

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) ialah agen yang terdapat pada tubuh manusia dan mengurangi kemampuan sistem kekebalan tubuh. Di sisi lain, AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) merupakan rangkaian gangguan kesehatan seperti penyakit, infeksi, dan sindrom yang diakibatkan oleh virus HIV, yang mengakibatkan kerusakan pada sistem kekebalan tubuh manusia. HIV dan AIDS merupakan kondisi yang berpotensi fatal, namun saat ini belum terdapat pengobatan yang benar-benar efektif bagi individu yang terinfeksi HIV. Orang dengan HIV belum pasti terkena AIDS, sedangkan orang dengan AIDS sudah terinfeksi HIV.

Salah satu isu terkait HIV dan AIDS melibatkan aspek penerimaan pada diri sendiri. Penerimaan diri merujuk pada usaha menerima dan mengerti segala aspek yang ada dalam diri tanpa penolakan terhadap eksistensinya. Konsep penerimaan diri ini relevan dengan tantangan yang sering dihadapi oleh individu yang mengalami HIV dan AIDS. Orang yang hidup dengan HIV/AIDS kerap menghadapi kesulitan dalam menerima kondisi HIV, dengan banyaknya pemikiran yang tidak akurat mengenai penyakit tersebut. Sebagian besar individu yang mengalami HIV/AIDS merasa jika kondisi tersebut merupakan rahasia dan penyakit yang memalukan. Tingginya tingkat diskriminasi dari masyarakat juga mengakibatkan sulitnya bagi individu yang terkena HIV/AIDS untuk bersikap terbuka. Masyarakat menganggap HIV dan

AIDS sebagai penyakit yang menjijikkan dan berisiko tinggi menularkan virus, sehingga mereka cenderung menghindari dan menjauhi individu yang mengalami kondisi tersebut. Akibatnya, individu yang hidup dengan HIV/AIDS menjadi terisolasi dan tersisihkan oleh masyarakat.

Penerimaan diri ialah kondisi di mana seseorang memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, mengakui, dan menerima segala kelemahan dan potensi yang dimilikinya, serta mengadopsi pandangan optimis terhadap perjalanannya dalam hidup. Setiap orang yang mengalami HIV dan AIDS memiliki tingkat penerimaan diri yang beragam. Individu yang mampu mengadopsi pandangan positif pada dirinya cenderung merasa mampu menghadapi hidup dengan baik. Namun, bagi mereka yang mengalami hambatan dalam penerimaan diri, mungkin akan merasa bersalah pada diri sendiri.

Orang yang baru mengidentifikasi jika mereka terinfeksi HIV dan AIDS umumnya mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan bahwa mereka telah terpapar virus tersebut. Setelah mendapat informasi ini, mereka mungkin mengalami beragam perasaan seperti penolakan terhadap diri sendiri, kurangnya rasa percaya diri, amarah, kesedihan, rasa malu, dan dampak depresi. Situasi seperti ini membuat individu yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) menghadapi kesulitan dalam merasa harmonis dengan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Karena alasan ini, seringkali ODHA memilih untuk mengisolasi diri dari lingkungan mereka dan menghindari interaksi dengan orang lain di sekitar mereka. Beberapa bahkan

bisa mengalami perasaan putus asa hingga titik mengakhiri hidup mereka, terutama jika mereka merasa kehilangan harapan. Keadaan ini umumnya terjadi pada individu yang memiliki kesulitan dalam menerima diri sendiri dengan baik.

Salah satu faktor yang menimbulkan kekhawatiran tentang keakuratan diagnosis HIV / AIDS seseorang ialah adanya diskriminasi sosial terhadap pasien HIV / Aids. Ini ialah faktor yang paling penting yang menimbulkan kekhawatiran tentang akurasi diagnosis seseorang dengan HIV / AIDS. Situasi ini identik dengan yang terjadi di Malang. Setiap orang di Malang, baik penderita atau publik, masih kekurangan wawasan mengenai informasi terkini tentang HIV / AIDS dan bagaimana dampaknya. Akibatnya, mereka yang terinfeksi cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sosial mereka.

Individu yang terinfeksi HIV/AIDS dengan sengaja tidak mengungkapkan kondisi kesehatan mereka kepada lingkungan sosial karena takut mengalami perlakuan diskriminatif dan pandangan negatif dari masyarakat pada penderita dan keluarganya. Bahkan, diskriminasi juga terjadi dari mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan sumber daya finansial yang cukup, namun hal ini tidak mampu memastikan bahwa masyarakat tersebut memiliki pemahaman yang akurat dan benar terkait informasi mengenai virus HIV dan AIDS. Masyarakat di wilayah Malang menjaga diri dengan cara menghindari individu yang mengidap HIV dan AIDS. Tindakan ini diambil untuk mencegah penularan virus HIV dan AIDS. Virus HIV/AIDS dapat menyebar melalui beberapa cara, termasuk melalui hubungan seksual, penggunaan

jarum suntik bersama, proses kehamilan, penularan dari ibu yang menyusui, dan juga melalui transfusi darah. HIV merusak sistem pertahanan tubuh manusia dengan menghancurkan sel darah putih. Virus HIV terdapat dalam cairan tubuh seseorang yang terinfeksi, seperti dalam darah, sperma, atau cairan vagina. Sementara itu, AIDS merupakan kumpulan gejala yang diakibatkan oleh virus HIV dan dapat merusak sistem kekebalan tubuh, membuat tubuh penderita lebih rentan terhadap penyakit. Dari penjelasan di atas, tampak bahwa terdapat banyak kesalahpahaman dalam masyarakat di wilayah Malang mengenai virus HIV dan AIDS. Kesalahpahaman semacam ini bisa berdampak serius bagi individu yang mengidap HIV dan AIDS serta keluarganya, karena dapat menyebabkan mereka mengalami tekanan dan perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Situasi ini berpotensi mempengaruhi kesehatan penderita, baik dari segi fisik maupun mental.

Pemerintah telah melaksanakan berbagai usaha bersama dengan lembaga domestik dan internasional untuk mengatasi situasi ini. Langkah-langkah tersebut termasuk inisiatif dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia serta berbagai lembaga lain, yang melibatkan upaya pencegahan melalui kampanye massal, distribusi pamflet, dan promosi penggunaan kondom. Namun, walaupun upaya ini telah diterapkan, angka kasus HIV/AIDS masih belum berhasil diturunkan sepenuhnya. Langkah lain yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah ialah memberikan kemampuan kepada individu yang menderita HIV/AIDS agar mereka dapat hidup mandiri dan siap

menghadapi masa depan. Salah satu contoh LSM yang fokus mengatasi isu HIV/AIDS ialah Yayasan Cahaya Kasih Peduli WPA Turen.

Alasan penulis merasa tertarik untuk menyelidiki dan mendalami isu ini berhubungan dengan fakta bahwa hingga saat ini, penerimaan diri bagi Orang Dengan HIV/AIDS masih menjadi tantangan yang besar bagi individu yang mengalami kondisi tersebut. Banyak penderita HIV yang kesulitan merasa menerima keadaan mereka, sehingga mereka cenderung menutup diri dan akhirnya tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari lingkungan terdekat. Oleh karena itu, ada kebutuhan akan lembaga dan yayasan yang dapat memberikan bantuan serta pendampingan kepada penderita HIV dalam proses penerimaan diri. Satu organisasi yang turut mengatasi isu HIV ialah Yayasan Cahaya Kasih Peduli WPA Turen. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis dengan lebih mendalam tentang bagaimana Orang Dengan HIV/AIDS dapat mencapai penerimaan diri yang tulus dan mampu melanjutkan hidup dengan kebahagiaan. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana **“Penerimaan Diri Seseorang Sebagai Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Malang (Studi di Yayasan Cahaya Kasih Peduli WPA Turen)”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berupaya mengenali permasalahan riset yang akan dibahas sebagai berikut ini:

1. Bagaimana problem ODHA menerima statusnya?

2. Bagaimana proses penerimaan diri ODHA terhadap statusnya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada pembahasan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran tentang:

1. Mengidentifikasi problem ODHA dalam menerima statusnya.
2. Mengidentifikasi proses penerimaan diri ODHA terhadap statusnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kemudahan bagi mahasiswa, terutama di Program Studi Kesejahteraan Sosial, dalam memahami proses penerimaan diri individu yang mengalami HIV/AIDS terhadap situasinya.
- b. Diharapkan pula penelitian ini bisa menyediakan pandangan yang berguna bagi riset berikutnya yang berkaitan dengan isu yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa membangkitkan rasa empati di kalangan pembaca pada persoalan sosial terkait HIV/AIDS, sehingga mereka mengadopsi sikap inklusif dan memberikan dukungan kepada individu yang terkena dampak, sambil memberikan motivasi bagi ODHA.
- b. Material ini bisa dipakai untuk meningkatkan kualitas layanan sosial yang diberikan, sehingga diharapkan pemerintah mampu melaksanakan dan terus mengintensifkan perhatian sosial terhadap

individu yang terdampak HIV/AIDS, dengan tujuan lebih banyak lagi lembaga dan yayasan sosial yang bekerja sama dalam mengatasi kasus HIV/AIDS.

E. Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, guna menghindari cakupan pembahasan yang terlalu luas, penulis membatasi permasalahan yang akan difokuskan pada aspek penerimaan diri individu yang mengidap HIV/AIDS, khususnya di dalam Yayasan Cahaya Kasih Peduli, dalam konteks bagaimana ODHA mengatasi penerimaan diri terhadap statusnya. Pendekatan ini diterapkan untuk menghindari ekspansi materi yang akan dibahas lebih lanjut.

